

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SASTRA MELALUI CERPEN UNTUK ANAK KELAS VI SDN 25 LEBONG

Gustian Arjes^{1*}, Subandrio², Yanti Paulina³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bengkulu

gustianlebong@gmail.com¹, subandrio@umb.ac.id², yantipaulina@umb.ac.id³

Received: 27-09-2024

Revised: 26-10-2024

Approved: 31-10-2024

ABSTRAK

Desa Suka Bumi, yang terletak di Kecamatan Lebong Sakti, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu, menjadi lokasi pelaksanaan pelatihan implementasi pembelajaran sastra melalui cerpen untuk siswa kelas VI SDN 25 Lebong. Sekolah ini dikenal memiliki akreditasi baik, tenaga pengajar berkualitas, dan jumlah siswa yang memadai. Kegiatan pengabdian ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat dan ide, baik secara lisan maupun tulisan, serta memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai karya sastra, khususnya cerpen. Melalui metode pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif, siswa dilatih untuk menciptakan, mengkritik, serta memahami unsur-unsur dalam karya sastra. Di samping itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam menikmati, menghargai, dan melestarikan karya sastra. Hasil dari pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam apresiasi dan pemahaman siswa terhadap sastra, yang juga berdampak positif pada perkembangan etika dan moral mereka.

Kata Kunci: Pembelajaran Sastra, Cerpen, Etika, Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit (Lubis, 2021). Dalam arti luas, pendidikan didefinisikan sebagai "seluruh proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat di berbagai tempat, yang memberikan dampak positif bagi individu yang terlibat. Selain itu, pendidikan juga merupakan upaya yang direncanakan dengan sengaja untuk menciptakan lingkungan belajar dan pembelajaran, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, baik dalam aspek kekuatan spiritual, kepribadian, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Dalam pengertian sempit, pendidikan diartikan sebagai sebuah sekolah, yang berlaku untuk individu yang berstatus sebagai pelajar di sekolah atau mahasiswa di perguruan tinggi (Arifin, 2020). Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa "Pendidikan merupakan kebutuhan dalam kehidupan anak-anak, yang artinya pendidikan harus mengarahkan semua potensi alami yang dimiliki anak agar mereka dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan yang optimal, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat." Pendidikan sendiri merupakan serangkaian proses humanisme yang kini dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Darsini et al., 2019). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menghargai dan menghormati hak asasi setiap individu. Siswa atau murid bukanlah mesin yang bisa diatur sesuka hati, melainkan generasi penerus bangsa yang perlu kita bantu dalam proses transisi menuju kedewasaan agar dapat menjadi individu yang mampu berpikir kritis serta memiliki sikap dan akhlak yang baik.

Pendidikan memiliki peran penting dalam menghilangkan kebodohan, ketidaktahuan, serta memerangi kemiskinan di suatu bangsa (Syamsidar, 2014). Oleh karena itu, pemerintah berupaya memberikan perhatian khusus untuk mengatasi berbagai masalah, terutama di bidang pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Karena pendidikan atau proses belajar mengajar sangat krusial

dalam membangun kualitas suatu negara, semakin baik mutu pendidikan, semakin maju pula bangsa tersebut. Proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mencetak siswa yang pandai menghafal materi, tetapi juga yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, serta membangun karakter yang baik (Parhusip, 2020). Oleh sebab itu, para pendidik juga harus memiliki kompetensi yang memadai dalam menguasai materi yang akan diajarkan.

Sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang berasal dari pengalaman hidup manusia melalui rekaan dengan bahasa sebagai media (Saragih et al., 2021). Karya sastra adalah manifestasi dari ide seseorang yang mencerminkan pandangannya terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, karya sastra juga mengandung pesan-pesan penting yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan-pesan tersebut biasanya berupa pendidikan moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita. Hesti Indah Sari & Monalisa Ratuliu, (2023) berpendapat bahwa moral adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, yaitu makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang disampaikan melalui alur cerita. Seperti halnya karya sastra pada umumnya, sastra anak mencakup puisi, drama, dan prosa. Prosa itu sendiri terdiri dari cerpen, novel, dan roman. Ketiga jenis karya sastra ini memiliki penyajian dan ciri khas yang berbeda; cerpen atau cerita pendek adalah bentuk prosa naratif yang menceritakan kejadian fiktif, dengan fokus pada satu peristiwa tertentu, tokoh yang terbatas, dan berlangsung dalam rentang waktu yang singkat. Karya sastra diciptakan dengan makna yang bertujuan untuk memberi pengalaman batin, menghibur penikmat atau pembacanya. Maka dari pada itu, sebuah kesalahan besar apa bila peserta didik tidak dibawa ikut serta dalam menikmati karya sastra. Oleh karena itu, guru diharapkan memberi perhatian khusus agar karya sastra menjadi salah satu media pendidikan, jika ingin memberikan kepuasan jiwa pada siswa yang ada di Indonesia. Dalam era modern ini, tentu akan terjadi pergeseran nilai budaya, sikap, dan perilaku yang mengakibatkan berkurangnya rasa kepedulian sosial di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kearifan untuk mengintensifkan karya sastra sebagai upaya mengatasi penurunan moral siswa.

Perubahan kurikulum yang berfokus pada karakter menjadikan karya sastra sebagai sumber materi ajar, yang sangat relevan mengingat pendidikan karakter saat ini menjadi perhatian di berbagai kalangan, terutama di kalangan guru dan pendidik (Idaningsih, 2020). Sementara itu, sastra memiliki misi humanis. Faktanya, peserta didik sebagai produk pendidikan masih belum sepenuhnya memahami aspek kemanusiaan. Kepribadian mereka masih dapat dianggap lemah, sehingga rentan meniru budaya yang cenderung negatif. Sastra anak sangat dianjurkan untuk diintegrasikan dalam pendidikan, karena sastra merupakan produk seni dan budaya yang diciptakan untuk dinikmati pembacanya serta dapat berfungsi sebagai alat pendidikan, pengembangan karakter, dan pelestarian kearifan lokal (Sugiyono, 2014). Selain merangsang kreativitas, sastra anak juga berperan dalam mengembangkan jiwa imajinatif anak. Terdapat tiga aspek utama dalam pembelajaran sastra untuk anak. Pertama, pengembangan literasi dan bahasa. Kedua, promosi antarbudaya. Ketiga, peningkatan keterampilan berpikir kritis (Wijayanti & Ibda, 2023). Dalam konteks Indonesia, sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar, sastra dapat berperan sebagai media pembelajaran dan penguatan karakter, yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila (Hidayat et al., 2023). Nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra sangat krusial untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran karena mendukung

penguatan karakter yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila. Di samping itu, sastra juga berkontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal (Siagian et al., 2023).

Cerita pendek, atau yang lebih dikenal dengan sebutan cerpen, adalah salah satu jenis karya sastra dalam bentuk prosa fiksi. Cerpen memiliki panjang sekitar 5000 kata atau sekitar 17 halaman. Cerpen mulai dikenal secara luas di Indonesia setelah Perang Dunia II. Saat ini, cerpen menjadi salah satu acuan perkembangan sastra yang mana kehadirannya patut di perhatikan. Arini Vika Sari, (2023) berpendapat bahwa cerpen menjadi salah satu karya sastra yang keberadaanya cenderung diminati penikmat karya sastra. Penikmat cerpen tidak hanya berasal dari kalangan dewasa atau remaja, akan tetapi jug anak-anak. Terkait dengan hal tersebut, (Fitriani, 2018) menjelaskan bahwa terdapat dua unsur yang membentuk sebuah cerpen, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup alur, tema, penokohan, dan latar. Sementara itu, unsur ekstrinsik merujuk pada faktor-faktor luar yang memengaruhi pengarang dalam proses penciptaan cerita, seperti kondisi sosial, ekonomi, politik, agama, dan lain-lain. Meskipun berasal dari luar karya sastra, unsur ekstrinsik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karya tersebut. Nurhuda et al., (2018) menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek utama dalam unsur ekstrinsik cerpen, yaitu latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen. Kedua unsur ini sering dibahas oleh kritikus dalam analisis dan merupakan salah satu cara untuk menikmati karya sastra.

Apabila dicermati dari kegiatan belajar mengajar, tidak semua siswa mempunyai kemampuan yang baik dalam menulis dan memahami cerpen, dan hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang baik dalam menyampaikan gagasan dan idenya. Jika guru tidak sadar akan pentingnya sastra dalam membentuk karakter anak, maka masalah yang selama ini masih menjadi focus utama akan terjadi terus-menerus. Untuk mengatasi maslah ini, salah satu upaya yang bisa saya lakukan yaitu dengan melakukan bimbingan belajar, terkhusus dalam bidang kesusastraan dalam bentuk menulis cerpen dan analisis unsur intrinsic dan ekstrinsik cerpen, baik cerpen yang diciptakan siswa itu itu sendiri, ataupun cerpen yang sudah ada. Kegiatan ini mendapatkan dukungan dan sambutan yang positif dari guru-guru SDN 25 Lebong, terutama dari siswa kelas VI. Kegiatan ini dianggap hal baru oleh guru setempat dalam memberikan pendampingan belajar kepada siswa, kegiatan dilakukan 3 kali pertemuan, yang mana setiap pertemuan atau kegiatan belajar mengajar dilakukan selama 1x100 menit. Pada saat kegiatan berlangsung terdapat variasi kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Sebagian mudah dalam memahami materi, namun kesulitan dalam membuat cerpen, dan sebagian siswa dapat dikatakan sulit dalam memahami namun mudah dalam menulis cerita pendek. Menyadari akan msalah ini, saya sebagai Mahasiswa KKN merasa terdorong untuk melakukan pengabdian di bidang keilmuan dan bimbingan belajar, yaitu Implementasi Pembelajaran Sastra melalui Cerpen untuk anak kelas VI SDN 25 Lebong.

METODE KEGIATAN

enulis memilih program ini karena setelah melakukan observasi, ditemukan bahwa pengetahuan dan kemampuan peserta didik di SDN 25 Lebong terkait sastra masih sangat minim. Diperlukan bimbingan belajar tambahan dari mahasiswa pengabdian untuk membantu siswa memahami dan menghargai karya sastra, yang merupakan keterampilan penting untuk pengembangan mereka. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Suka Bumi, dekat lokasi pengabdian Universitas Muhammadiyah

Bengkulu, yang memudahkan koordinasi dan pelaksanaan program. Dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, diharapkan siswa tidak hanya dapat memahami sastra tetapi juga dapat mengekspresikan diri mereka melalui karya sastra, khususnya cerpen. Kegiatan berlangsung selama 3 kali pertemuan, dan setiap pertemuan berdurasi 1x100 menit. Adapun fokus pelaksanaannya sebagai berikut :

- 1) Memberikan gambaran pengetahuan dasar tentang kesusastraan.
- 2) Memberikan pengetahuan tentang jenis-jenis karya sastra, sesuai dengan materi Bahasa Indonesia tingkat SD.
- 3) Siswa melihat cara menulis cerpen dan dan memahami unsur-unsur cerpen.
- 4) Siswa belajar menulis cerpen dan sekaligus mendefinisikan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dari cerpen yang diciptakannya.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran sastra melalui cerpen untuk anak kelas VI SDN 25 Lebong, ini bertujuan agar siswa/siswi dapat mengutarakan pendapat dan ide mereka baik secara lisan maupun tulisan, kemudian agar peserta didik dapat mempunyai pengetahuan yang memadai tentang karya sastra, baik itu menciptakan, mengkritik dan mendefinisikan unsur-unsur yang ada pada karya sastra, khususnya cerpen. Program kerja ini dianggap mempunyai potensi besar untuk memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa, dengan adanya program ini siswa dapat mengetahui cara menikmati dan menghargai karya sastra, kemudian agar siswa dapat melestarikan karya sastra yang telah ada, dengan ini pula diharapkan siswa dapat memetik pelajaran dan moral yang ia peroleh dengan cara menikmati karya sastra yang ia baca. Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang bisa di katakan efektif, diharapkan program ini dapat menjadi contoh yang baik untuk kegiatan pengabdian masyarakat lainnya dan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Melakukan observasi atau pengamatan dalam lingkungan Sekolah Dasar (SDN 25 Lebong) observasi lingkungan dan observasi kelas. Yang pertama, meminta izin pelaksanaan program kerja kepada kepala sekolah dan guru-guru. Kemudian saya menjabarkan program kerja yang akan saya laksanakan kepada kepala sekolah dan guru kelas VI, agar dapat memberikan izin guna melaksanakan program kerja saya. Setelah mendapatkan izin, selanjutnya saya melakukan observasi langsung di kelas VI, dan mendapatkan temuan bahwasanya di kelas tersebut masih minim sekali pengetahuan tentang sastra. Hal ini semakin membuat saya tergerak untuk lebih semangat dalam menjalankan program tersebut.



Gambar 1. Observasi kelas dan Lingkungan

Kegiatan observasi kelas dan lingkungan ini dimulai dengan penjelasan umum mengenai sastra, yang mencakup pengertian, jenis-jenis karya, ruang lingkup, ciri-ciri, serta unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Peserta diajak untuk memahami bahwa sastra adalah bentuk ekspresi kreatif yang menggunakan bahasa sebagai mediana, meliputi puisi, prosa, dan drama. Penjelasan mengenai berbagai jenis karya sastra ini membantu peserta mengenali karakteristik masing-masing, seperti keindahan bahasa dalam puisi, alur cerita dalam prosa, dan dialog dalam drama. Selain itu, kegiatan ini juga mengedukasi peserta tentang unsur-unsur penting dalam karya sastra, seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Selanjutnya, peserta diajak untuk mendalami manfaat dan kegunaan mempelajari sastra, yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, kreativitas, serta pemahaman terhadap budaya dan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk membentuk fondasi yang kuat bagi peserta dalam mencintai dan memahami dunia sastra serta mengapresiasi karya-karya sastra yang ada di sekitarnya.



Gambar 2. Menjelaskan ruang lingkup Sastra

Kegiatan yang ditunjukkan dalam Gambar 2 dan Gambar 3 tentang penjelasan ruang lingkup sastra dan pembuatan cerpen. Pada tahap awal, peserta diajak memahami ruang lingkup sastra, yang meliputi berbagai tema, genre, dan konteks sosial budaya yang ada dalam karya sastra. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk mengapresiasi keberagaman sastra. Selanjutnya, fokus beralih pada penjelasan tentang cara membuat karya sastra, khususnya cerpen. Saya menjelaskan unsur-unsur yang ada dalam cerpen, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan gaya bahasa, yang penting untuk diperhatikan dalam proses penulisan. Setelah pemaparan materi, siswa ditugaskan untuk menulis cerpen secara individu. Tugas ini bertujuan untuk mendorong siswa berani mengungkapkan gagasan dan ide mereka melalui karya tulis dalam bentuk cerpen. Selama kegiatan berlangsung, saya berkeliling ke meja siswa untuk memberikan bimbingan dan memantau proses penulisan mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mengaplikasikannya dalam praktik, sehingga dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan menulis mereka.



Gambar 3. Siswa mengerjakan tugas membuat cerpen



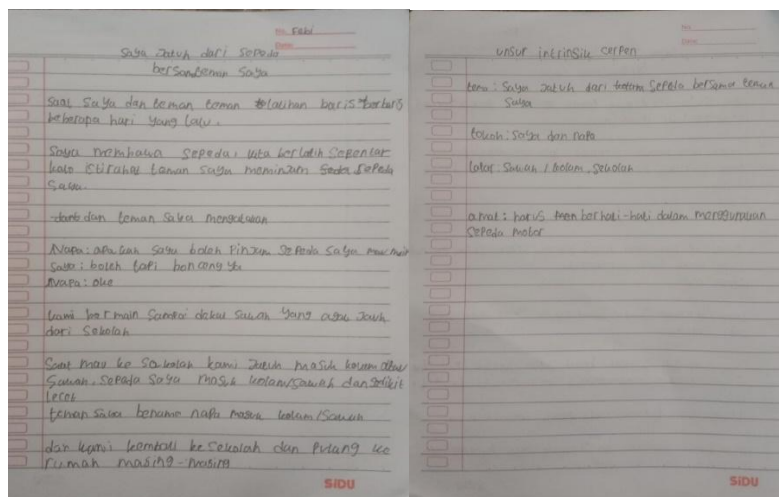
Gambar 4. Mengawasi dan menganalisis unsur intrinsik & ekstrinsik cerpen

Kegiatan yang ditunjukkan dalam Gambar 3 dan Gambar 4 berfokus pada proses pembuatan cerpen oleh siswa dan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam karya tersebut. Setelah siswa menyelesaikan tugas menulis cerpen, mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil kerja mereka. Dalam sesi ini, siswa tidak hanya mempresentasikan cerpen yang telah mereka buat, tetapi juga melakukan analisis terhadap kedua unsur penting yang ada dalam cerpen. Analisis unsur intrinsik mencakup elemen-elemen seperti tema, tokoh, alur, latar, dan gaya bahasa, sementara analisis unsur ekstrinsik melibatkan konteks sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi karya tersebut. Setelah presentasi, saya memberikan apresiasi kepada siswa atas usaha dan kreativitas mereka, serta memberikan saran konstruktif untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan memberikan umpan balik, siswa dapat memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam tulisan mereka. Kegiatan ditutup dengan ucapan terima kasih dan pamitan, menghargai partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui serangkaian kegiatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang sastra dan cerpen, tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis dan kemampuan berkomunikasi yang baik.



Gambar 5. Siswa menyampaikan hasil kerja

Kegiatan yang ditunjukkan dalam Gambar 5 menyampaikan hasil kerja mereka, yaitu cerpen yang telah ditulis dan dianalisis sebelumnya. Dalam sesi ini, setiap siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan karya mereka di depan kelas, yang tidak hanya bertujuan untuk berbagi cerita, tetapi juga untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum. Siswa menjelaskan tema, alur cerita, serta tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen mereka, sambil mengaitkan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang telah dibahas sebelumnya. Melalui penyampaian hasil kerja ini, siswa diharapkan dapat memperoleh kepercayaan diri dalam mengungkapkan ide dan gagasan mereka. Selain itu, presentasi ini juga menjadi momen penting untuk menerima umpan balik dari teman sekelas dan saya sebagai pengajar, yang dapat memberikan perspektif baru tentang cara penulisan dan analisis mereka. Kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang interaktif, di mana siswa saling belajar dari satu sama lain dan mengapresiasi kreativitas masing-masing. Dengan demikian, kegiatan penyampaian hasil kerja ini merupakan langkah krusial dalam proses pembelajaran, membantu siswa untuk berkembang tidak hanya dalam menulis, tetapi juga dalam kemampuan komunikasi dan analisis kritis.



Gambar 6. Hasil latihan siswa dalam membuat cerpen

Gambar 6 menampilkan hasil latihan siswa dalam membuat cerpen, yang merupakan wujud nyata dari pemahaman dan keterampilan yang telah mereka pelajari selama proses pembelajaran. Setiap cerpen yang ditulis siswa mencerminkan kreativitas, imajinasi, dan penguasaan unsur-unsur sastra yang telah diajarkan. Dalam karya-karya ini, siswa tidak hanya mengekspresikan ide dan gagasan mereka, tetapi juga menerapkan elemen penting seperti tema, karakter, alur, latar, dan gaya bahasa yang sesuai dengan jenis karya sastra tersebut. Pameran hasil cerpen ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling menghargai karya satu sama lain, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif. Selain itu, saya sebagai pengajar dapat memberikan penilaian dan umpan balik yang konstruktif terhadap setiap karya, membantu siswa memahami aspek yang telah berhasil serta area yang masih perlu diperbaiki. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menulis serta memperkuat keterampilan mereka dalam menganalisis dan mengevaluasi karya sastra. Dengan demikian, hasil latihan siswa dalam membuat cerpen bukan hanya sekadar tugas, tetapi juga merupakan langkah penting dalam pengembangan kemampuan literasi dan kreativitas mereka.

KESIMPULAN

Dari kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan, terlihat jelas perubahan ke arah lebih baik yang di alami oleh siswa kelas VI SDN 25 Lebong, setelah kegiatan ini terlaksana perubahan siswa hampir 60% terlihat jelas, dari awal minimnya pengetahuan tentang membuat cerpen hingga bisa menciptakan cerpen dengan cukup baik, dan mereka juga telah bisa menganalisis kedua unsur yang ada pada cerpen, kemudian yang paling penting adalah, siswa/siswi yang telah mengikuti pembelajaran hampir semuanya sudah bisa memetik pesan-pesan yang terdapat pada karya sastra yang mereka baca. Unsur pembangun cerpen yang telah di pahami siswa/siswi antara lain adalah, unsur intrinsic, mencakup tokoh dan penokohan, alur dan pesan moral yang ingin penulis sampaikan melalui cerpen tersebut. Unsur ekstrinsik meliputi, latar belakang pengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2020). Revitalisasi Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Kariman*, 5(1), 1–22. <http://ejournal.stit-alkarimiyyah.ac.id/index.php/kariman/article/view/40>
- Arini Vika Sari. (2023). Pembaca Sebagai Penikmat Karya Sastra: Menguak Topik Teratas Fiksimini di Twitter. *Journal of Literature and Education*, 1, 39–50.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Fitriani, Y. (2018). Pengaruh Minat Membaca Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Vi Sd Negeri 68 Palembang. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 32–42. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2082>
- Hesti Indah Sari, & Monalisa Ratuliu. (2023). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Rembulan Di Mata Ibu” Karya Asma Nadia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 01–10. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.62>
- Hidayat, F., Marisa, C., & Hilaliyah, H. (2023). Internalisasi Profil Pelajar Pancasila untuk Sekolah Dasar melalui Pendekatan Sastra Anak. *Prosiding Konferensi Berbahasa*

- Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, 18-28.
<https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6294>
- Idaningsih, Y. S. (2020). Analisis Wacana Kritis Terhadap Nilai Pendidikan Multikultur Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Literasi*, III(2), 155-168.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/wistara>
- Lubis, M. T. S. (2021). Reformulasi Hukum Penanganan Tindak Pidana Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Dalam Upaya Perlindungan Profesi Guru. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 6, 191-207.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/delegalata/article/view/4660>
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/delegalata/article/download/4660/4981>
- Nurhuda, T. A., J. Waluyo, H., & Suyitno, S. (2018). Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sma. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 103. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3090>
- Parhusip, M. (2020). Makna Pendidikan Yang Membebaskan Dari Keterbelakangan. *Jurnal Teologi Anugerah*, 1x(2), 33-36.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100.
<https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Siagian, B. A., Ganda, H. Y., Pakpahan, Y. K., & Manurung, W. O. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Digital Di SMA N 1 Sei Baman. *Journal of Social Responsibility by Higher Education Forum*, 3(3), 242-246. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v3i3.3286>
- Sugiyono, T. (2014). Prosiding Seminar Nasional Peran Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran dalam Membangun Karakter Generasi Muda. In *Seminar Nasional Peran Bahasa, Sastra*
- Syamsidar. (2014). Peranan Pendidikan dalam Memerangi Keterbelakangan. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 1-10. [journal.uin-alauddin.ac.id › article › download%0A](http://journal.uin-alauddin.ac.id/article/download/0A)
- Wijayanti, D. M., & Ibda, H. (2023). Pembelajaran Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis. *As Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 6(2), 64-89.